BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua

Peran adalah bagian atau tindakan atau tugas yang dilakukan oleh seseorang atau subyek (pelaku) dalam suatu peristiwa atau keadaan.

> Menurut bahasa "orang" manusia, diri sendiri, pribadi, insan, oknum. Sedangkan kata "tua" sendiri menurut bahasa adalah orang yang sudah tidak muda lagi. Akan tetapi, menurut bahasa jika digabungkan, kata "orang tua" berarti ibu dan ayah yang melahirkan kita.[1]

Secara umum orang tua adalah ayah dan ibu kandung dan orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengawasan dengan baik untuk menumbuhkan kemandirian terhadap anak-anaknya, khususnya kemandirian dalam belajar agar t umbuh menjadi anak yang pintar, cerdas dan berbudi pekerti.

Sedangkan menurut M. Nashir Ali menjadi orang tua berarti fungsinya lain. Dua orang yang membentuk keluarga, segera bersiap mengemban (mengembangkan) fungsinya sebagai "orang tua". Menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak dan ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga keluarganya sebagai satu sel anggota masyarakat.[2]

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Drs. H. M. Arifin, M. Ed. Dalam

---

[1] Idrus H.A, *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia Untuk SLTP, SMU dan Umum,* (Surabaya: PT Bintang Usaha Jaya, 1996), h. 369

[2] Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik, (*Jakarta: PT. Mutiara, 1999), h. 73-74

bukunya “hubungan timbal balik pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga” sebagai berikut:

> “Orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas, pangkal ketentraman dalam kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga”[3]

Dalam sudut pandang sosiologi, Soerjono Soekonto menguraikan deskripsi peranan yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[4]

Dengan demikian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peranan.

Adapun yang dimaksud dengan peranan dalam hasil penelitian ini adalah peran yang melekat pada status seseorang atau orang tua untuk memberikan pengawasan

---

[3] Drs. H. M. Arifin M. Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta NV B. B. Cet. III, Tahun 1977), hlm. 14

[4] Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h. 269

serta perhatian yang lebih dalam kemandirian belajar anak ataupun dalam kesehariannya sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Mendidik artinya : "memelihara dan memberikan latihan".[5] Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Suryana bahwa :

> Seorang anak merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang diberikan Allah sebagai penguji keimanan, sebuah media beramal yang menjadi bekal di akhirat, tempat bergantung ketika usia senja, dan makhluk yang wajib dididik. Selain itu Nurhayati Puji Astuti juga berpendapat bahwa seorang anak adalah buah hati tercinta dimana kelak orang tua menaruh harapan pada sang anak ketika orang tua telah lanjut usia.

Keluarga merupakan sistem yang paling khusus dan tersendiri karena dalam keluarga adalah tempat pertama anak melakukan interaksi, perilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa dan sosial. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama maka orang tua sangat berperan aktif untuk memberikan masukan sekaligus bimbingan khusus kepada anak-anak agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dalam hal ini mampu menunjukkan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga, maka islam memandang keluarga itu sebagai lembaga hiidup manusia yang menentukan baik buruknya dan celaka atau bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim/66 ayat 6 yang

---

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rodakar ya, 1992), h. 74

Berbunyi :

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلآئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَّ يَعْصُوْنَ اللَّهَ مآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ (٦)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".[6]

Kewajiban yang diberikan kepada orang-orang yang beriman terkandung dalam ayat di atas, bahwa selain menjaga diri dari api neraka juga berkewajiban penuh untuk menjaga keluarga dari siksaan api neraka. Oleh karena itu, orang tua harus bertanggung jawab keselamatan diri serta bertanggung jawab terhadap keselamatan keluarga. Kita ketahui bersama bahwa orang tua merupakan pemimpin keluarga sekaligus bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anaknya, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.

orang tua memainkan peranan penting dalam pendidikan keluarga dan senantiasa berusaha agar anaknya berkembang kearah yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku atau yang sesuai dengan cita-citanya. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga bertujuan menghasilkan anak yang mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakat manapun dia berada.[7]

---

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 560

[7] Wanta Maria, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 146

Pendapat di atas diperkuat oleh Sulaeman, mengatakan bahwa orang tua sebagai: “ pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya “[8]. Sejalan dengan itu, Bakhul Khair Amal menjelaskan bahwa :

> Peranan orang tua adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.[9]

Peranan orang tua yang pertama harus dilakukan yaitu orang tua menanamkan dan memberikan pendidikan dasar kepada anaknya berupa pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, agar anak mampu melakukan dan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan. Dengan peranan orang tua pula mampu memberikan konstribusi yang positif bagi perkembangan anak di sekolah yaitu anak akan mampu memperoleh prestasi yang baik, memiliki kemandirian belajar yang baik, dan anak akan mempunyai apresiasi untuk belajar menuju kebahagiaan.

Dalam perannya sebagai pendidik yang pertama, orang tua berkewajiban menempatkan dasar-dasar pengetahuan, menyikapi dan berperilaku sesuai dengan norma yang dianutnya, dalam hal ini ajaran islam mendasari besarnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT. Telah memberikan gambaran mengenai

---

[8] Sulaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta,1994), h. 43
[9] http/www.waspada.co.id/serba-serba/pendidikan/artikel,2005, (diakses 15 Oktober 2009)

perilaku Lukman dalam mendidik anaknya sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Q.S. Luqman/31 ayat 13-14 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِه وَهُوَ يَعِظُهُ يَابُنَيَّ لاَتُشْرِكْ بِاللَّه إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ. حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهْنًا عَلَي وَهْنٍ وَّفِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْلِيْ وَلِوَلِدَيْكَ. اِلَيَّ الْمَصِيْرُ (١٤)

Artinya: “Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepada anaknya : wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) berbuat baik kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu” (QS. Luqman 13-14).[10]

Dari firman Allah Swt diatas, dapat dipahami betapa besar peranan orang tua dalam mendidik anak disetiap aspek kehidupan. Peran orang tua dalam pendidikan agama setidak-tidaknya terdapat 4 hal penting yang harus diperhatikan yakni Pendidikan Tauhid, Akhlak, Berbuat Kebaikan, Sholat dan Baca Tulis Al-Qur’an.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Menurut John Lock, dalam teori “Empirisme” dikatakan bahwa :

> “perkembangan anak kearah kedewasaan ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, setiap manusia dapat didikan kearah baik buruk, menurut kehendak lingkungan dan pendidikannya”[11].

---

[10] Departemen Agama , *Op. Cit, h.* ٤١٢

[11] Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan dan Teoritis dan Praktis, (Bandung : Remaja Rodakarya 2004), h. 46

Adapun beberapa peran orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut :

a. Orang tua sebagai pendidik utama

Peranan orang tua dalam keluarga sangatlah penting diman fungsi dan peranan itu menyangkut masalah kelangsungan hidup anak-anak dan keluarganya, untuk masa depan mereka, anak akan berhasil apabila orrang tua memberikan contoh yang baik (suri tauladan yang baik) dalam kehidupan sehari-hari.

b. Orang tua sebagai motivator

Peran orang tua disamping memberikan bimbingan juga memberikan dorongan anak belajar agar selalu bersemangat saat belajar.

c. Orang tua sebagai supervisor (pengawas)

Dalam rangka meningkatkan minat serta kemandirian belajar, maka orang tua harus berperan serta dalam proses belajar mengajar baik dirumah maupun di luar sekolah, karena tidak hanya guru yang berperan dalam pencapaian pelajaran, tapi orang tua juga hendaknya memperhatikan seluruh kegiatan anak.

d. Orang tua sebagai pemberi nasihat

Pemberian nasihat adalah salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak yaitu memberikan saran-saran yang baik untuk memecahkan masalah yang dihadapi anakbaik dirumah maupun disekolah.

e. Orang tua sebagai fasilitator

Dalam kegiatan belajar anak saat di rumah, yaitu menyangkut seluruh kebutuhan belajar anak misalnya perlengkapan belajar, juga tempat belajar di rumah.

2. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Kodrati

Orang tua sebagai pendidik anak yang utama dan pertama dipandang sangat mempengaruhi perkembangan anak khususnya dalam kemandirian belajar anak. Karena orang tua yang terbiasa mendidik anaknya dengan cara yang sesuai dengan watak anak-anaknya.

Peranan orang tua dalam mendidik anak berpengaruh terhadap kemandirian belajar serta dalam pembentukan watak dan kepribadian anak, meskipun demikian orang tua perlu memberikan kebebasan bagi anak untuk berperilaku tertentu sepanjang tidak merugikan atau dalam batas-batas yang masih dapat diterima. Seperti yang din asehatkan oleh E. Erikson sebagai berikut:

> "Orang tua perlu membiarkan tingkah laku anak dalam batas-batas yang dapat diterima atau yang sesuai dengan dasar yang ada dan ditentukan oleh orang tua tapi pada saat yang bersamaan orang tua juga perlu menunjukkan dan mencegah perbuatan-perbuatan anak yang tidak berkenaan dan salah, sehingga anak mengetahui dan tidak melakukannya lagi".[12]

B. Tinjauan Tentang Pengawasan orang tua

1. Pengawasan Orang Tua

Secara etimologis, "pengawasan berasal dari kata dasar *awas* atau waspada

---

[12] Singgih Gunarsa, *Menanamkan Disiplin Pada Anak*, PT Gunung Mulya, (Jakarta: 1985), hlm. 86

yang berarti selalu berhati-hati agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan”.[13]

Dengan demikian pengawasan berarti “upaya mengawasi sesuatu agar tidak menimbulkan dampak yang tidak sesuai dengan keinginan dalam diri seseorang. Dalam bahasa inggris kata pengawasan diterjemahkan sebagai *control* yang berarti mengatur, menguasai, membatasi atau mengendalikan”.[14]

Berdasarkan pengertian tersebut maka pengawasan dapat pula diidentikkan dengan kewaspadaan terhadap sesuatu obyek tertentu agar tidak menyimpang dari keinginan dan tujuan yang sesungguhnya. Pemaknaan ini secara implisit juga mengandung pengertian upaya-upaya pengaturan, penciptaan norma-norma, batasan-batasan dengan tujuan agar segala sesuatunya berada dalam keadaan normal atau terkendalikan dengan baik.

Pengawasan identik dengan kata “*controling*” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan dalam kamus umum bahasa indonesia berarti : “penilik dan penjagaan”. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala kegiatannya.

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Dalam konsep pendidikan islam, pengawasan dilakukan baik secara material maupun spiritual, artinya pengawasan tidak hanya mengedepankan hal-hal yang b ersifat material saja, tetapi

---

[13] Badudu Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar, (Jakarta: 2001) h. 875

[14] Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Inggris*, Usaha Nasional, (Surabaya, 1985), h. 257

juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual.

Istilah pengawasan pada dasarnya senantiasa dipergunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Meskipun pada kenyataannya, konsep pengawasan seringkali dipergunakan pada bidang organisasi. Hal mana, pengawasan dalam konteks ini merupakan salah satu elemen yang berperan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Konsep pengawasan pada perkembangannya juga dipergunakan dalam dunia pendidikan. Pengawasan pendidikan tersebut dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Selanjutnya, dalam pemaknaan kata orang tua berarti "ibu, bapak atau wali anak".[15] Pengertian orang tua ini lebih merujuk pada keluarga yang terdiri dari orang tua laki-laki (bapak), orang tua perempuan (ibu) atau wali yang diberi kewenangan seperti orang tua. Keadaan ini terjadi manakala anak tidak memiliki salah satu atau kedua orang tua yang melahirkannya atau berada jauh dari kedua orang tuanya. Istilah orang tua pada hakekatnya dimaksudkan untuk memberikan penggolongan manusia berdasarkan usia, dalam hal ini terdapat pula istilah orang muda yang menjadi pembandingnya. Oleh karena itu, menyelaraskan dua komponen antara orang tua atau orang yang memiliki usia lebih muda disini pasa dasarnya mengindikasikan anak dengan orang tuanya.

Pendapat Daradjat mengatakan "orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan orang tua dengan anaknya" berangkat dari pendapat di atas maka pengertian pengawasan orang tua adalah "usaha

[15] Badudu Zain, *Op Cit, h. 685*

yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya, sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak ”.

Begitu pentingnya peran pengawasan orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya sehingga orang tua mempunyai waktu luang untuk mengawasi serta mendidik anaknya. Menurut kusuma untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan diantaranya dari segi pendidik aqidah dan moral, pengamalan agama dan aktivitas ibadah anak.

Salah satu bidang pengawasan adalah pengawasan orang tua terhadap pendidikan aqidah anak. Dalam hadist dikatakan :

حدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ ذِئْبٍ عَنِ الدُّهْرِيِّ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَانِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ – قَالَ النَّبِيُّ – صَلَّي اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – ((كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَي الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَهِيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةَ ، هَلْ تَرَيْ فِيْهَا جَدْعَاءَ)) رواه البخاري

“ Setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan (beragama), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi, bagaikan binatang ternak yang melahirkan binatang ternak yang sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya?”.

Dari hadist di atas dijelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir di dunia dalam keadaan fitrah atau suci dan sudah memiliki potensi masing-masing. Tapi

karena orang tua dan lingkungannyalah yang menjadikan mereka itu berada di luar I slam seperti yahudi, nasrani dan majusi. Dalam hal ini menjelaskan bahwa pentingnya pengawasan orang tua dalam pendidikan.

Pengertian orang tua juga berkonotasi dengan keluarga, yang menurut Abu Bakar Baradja menyatakan bahwa :

> Keluarga merupakan suatu kelompok sosial kecil yang mempunyai sifat univesrsal, maksudnya hal ini terdapat pada masyarakat luas. Maka keluarga dapat diartikan adanyainteraksi pada semua pihak yang berhubungan darah dan keturunan secara luas. Sedangkan keluarga yang lebih sempit diartikan adanya orang tua dan anak.[16]

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam hal ini bapak, ibu atau walinya terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak tersebut mencakup perkembangan fisik terutama perkembangan psikologisnya. Dalam penelitian ini, pengawasan orang tua difokuskan pada pengawasan perkembangan pendidikan anak utamanya di sekolah dan di rumah untuk menumbuhkan kemandirian belajar dengan baik terhadap anak.

2. Bentuk dan Proses Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua merupakan salah satu metode pendidikan dalam keluarga. Metode pengawasan orang tua secara umum terdiri dari pengawasan langsung maupun pengawasan tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan sendiri oleh orang tua dengan sengaja untuk mengamati perkembangan pendidikan

---

[16] Abu Bakar Baradja, *Psikologi Perkembangan*, Studio Press, (Jakarta: 2005), h. 66

anaknya. Sedangkan pengawasan tidak langsung diberikan secara tidak sengaja oleh orang tua termasuk dengan melibatkan bantuan orang lain.

Dengan demikian pengawasan terhadap kemandirian belajar anak serta memberikan motivasi adalah salah satu bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anak dalam kegiatan belajar.

Halim Malik meyatakan bentuk-bentuk pengawasan orang tua pada pendidikan anak dapat berupa :

a. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak

   Belajar adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, terutama oleh para pelajar. Hal ini merupakan usaha untuk memperoleh serapan ilmu yang maksimal. Agar sistem penyerapan ilmu menjadi maksimal belajar sebaiknya jangan hanya dilakukan di sekolah saja. Tapi perlu dilakukan di rumah. Belajar di rumah itu bisa sangat termanajemen dengan adanya pengawasan dari orang tua

   Dengan bentuk pengawasan ini anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak mempunyai waktu untuk bermain.

b. Membantu perkembangan kemampuan akademik anak

   Dengan melakukan pengawasan ini, harus didukung dengan kebiasaan belajar yang baik. Orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan

kebiasaan belajar anak. Selain itu orang tua harus mampu mengenali masalah belajar anak agar orang tua dapat mengetahui perkembangan dalam kegiatan belajar anak serta kemandirian belajarnya.

c. Memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, tingkah laku)

Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan melakukan partisipasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Dan memberikan naasihat saat anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua yang berupa sikap, moral dan tingkah laku anak.

d. Memantau efektivitas jam belajar di sekolah

Dengan hal ini, Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Salah satunya menanyakan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka.

Dari pernyataan di atas, pengawasan orang tua pada pendidikan anak terutama ditujukan kepada perkembangan dan kegiata belajar anak. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Dari uaraian di atas, bermakna bahwa bentuk-bentuk pengawasan orang tua pada pendidikan anak dapat berupa memperhatikan pengalaman-pengalaman anak

selama bersekolah, menghargai segala usaha anak, membimbing atau mengarahkan anak untuk belajar di rumah serta memberikan motvasi kepada anak. Dari berbagai macam bentuk-bentuk pengawasan yang telah diuraikan.

Selain itu, orang tua harus membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah diantaranya :

a. Menciptakan budaya belajar di rumah
b. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah
c. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler
d. Memberi kesempatan kepada anak untu mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
e. Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai saran belajar dan membelajarkan
f. Memahami apa yyang telah, sedang dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam menegmbangkan potensi anaknya
g. Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa pengawasan orang tua merupakan salah satu wujud proses pengawasan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses pengawasan kepada anaknya, orang tua idealnya mampu memiliki pemahaman terhadap proses pendidikan

sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam perspektif pendidikan, proses pengawasan dipandang penting peranannya dalam menentukan keberhasilan anak menempuh studi. Dengan demikian orang tua hendaknya senantiasa terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap proses belajar anak. Hal ini sejalan dengan perspektif Amiruddin bahwa :

> Tugas terpenting dari pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat kepermukaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mengajar, maka kehadiran pengawas diperlukan untuk meningkatkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator maupun sekaligus sebagai katalisator.[17]

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa proses pengawasan membutuhkan keterlibatan orang tua secara aktif. Orang tua dalam konteks ini tidak sekedar mengawasi secara pasif permasalahn secara belajar anak, akan tetapi secara aktif mencari jalan keluar terhadap masalah tersebuut. Orang tua juga dalam hal ini idealnya mampu mendorong, menjembatani dan mengarahkan anak untuk belajar secara maksimal.

Bila dikaitkan dengan prinsip pengawasan pendidikan secara umum maka

---

[17] Amiruddin Siahaan, dkk, *manajemen Pengawas Pendidikan,* Quantum Teaching, (Jakarta: 2006), h. 3

orang tua diharapkan mampu menerapkan beberapa landasan pengawasan tersebut dalam kegiatan pendidikan anaknya. Sebagai bahan perbandingan, berikut diuraikan secara umum prinsip-prinsip pengawasan, yaitu :

a. Harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis
b. Harus dilakukan secara berkesinambungan (terus menerus)
c. Harus dilandasi dengan sikap demokratis
d. Harus integral dengan program pendidikan
e. Harus bersifat menyeluruh (komperhensif)
f. Harus bersifat konstruktif
g. Harus bersifat obyektif.[18]

Beberapa prinsip pengawasan tersebut di atas dapat dapat pula dijadikan acuan bagi orang tua dalam mengawasi proses pendidikan anak. Orang tua dalam mengawasi anak hendaknya memiliki kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan anak baik melalui komunikasi-komunikasi langsung maupun melalui sikap dan perbuatan. Orang tua juga hendaknya memiliki sikap yang demokratis dalam artian mampu secara terbuka menerima dan memecahkan masalah belajar anak. Proses pengawasan hendaknya berhubungan dengan masalah pendidikan anak. Karenanya, orang tua idealnya memahami konsep-konsep pendidikan secara umum. Dalam hal ini, minimal orang tua mampu memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung terhadap proses belajar anak.

Dengan demikian orang tua dalam konteks ini hendaknya senantiasa membina hubungan secara emosional dengan baik terhadap anak maupun komponen-komponen lain yang berhubungan dengan proses pendidikan anak secara khusus.

---

[18] *Ibid*, h. 7

Begitu pentingnya pengawasan orang tua dianalisis Jalaluddin dalam perspektifnya sebagai berikut :

> Perlunya pengawasan orang tua disebabkan karena kebutuhan manusia akan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan baik dan benar. Manusia bukan makhluk instinktif secara utuh sehingga ia tidak mungkin berkembang dan tumbuh berdasarkan instinknya semata. Keadaan inilah yang membedakan antara manusia dan binatang.[19]

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebutuhan untuk diawasi mutlak diperlukan bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Pertumbuhan dan perkembangannya tidak saja bermodalkan kemampuan berpikir dalam dirinya semata, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Disinilah letak peran strategis orang tua sebagai pendidik utama dalam konteks pendidikan.

Pengawasan yang diberikan orang tua pada dasarnya bertujuan agar anak menjadi manusia yang sehat jasmani maupun rohaninya. Dalam pengertian lain upaya pembimbingan, penyiapan fasilitas dan kebutuhan anak tidak sekedar sebagai wujud tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anaknya semata, melainkan lebih dari itu merupakan proses membentuk sumber daya manusia yang nantinya mampu memberikan konstribusi positif terhadap bangsa dan negaranya.

Dalam konteks ini maka peranan pendidikan keluarga merupakan salah satu alternatif yang paling urgen dalam membentuk kepribadian anak menuju masa depannya yang lebih baik. Sehubungan dengan pengawasan orang tua dalam konteks pendidikan keluarga, Zahra Idris menyatakan bahwa :

---

[19] Jalaluddin, *Psikologi Agama (edisi revisi),* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 321

> Sebuah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan, yang bersifat kodrat. Pendidikan keluarga dikatakan sebagai pendidikan tertua karena telah ada sebelum berbagai sistem pendidikan dilakukan. Bahkan pendidikan keluarga dapat dikategorikan pendidikan seumur hidup karena berlangsung secara terus menerus, tidak mengenal jenjang atau jenis pendidikan tertentu. Pendidikan keluarga dilaksanakan secara informal, tidak terstruktur, tiidak terorganisir dan tidak mengacu pada kurikulum apapun. Keluarga adalah lembaga pendidikan bersifat kodrat karena terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Karena sifatnya ini maka wewenang pendidik dalam keluarga juga bersifat kodrat, dan wewenang yang wajar ini tidak dapat diganggu gugat, kecuali jika keluarga tersebut tidak mampu melaksanakan tugasnya tadi. Karena ikatan yang bersifat kodrat ini pula maka terdapat hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik.[20]

Dengan demikian, peranan orang tua sebagai pendidik pada hakekatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya. Sebagaimana Drost menguraikan bahwa 5 aspek yang dibutuhkan anak yakni “kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan bimbingan, kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin.[21]

Selanjutnya, Abu Bakar Baradja menguraikan secara rinci berbagai peranan keluarga dalam hal ini orang tua terhadap anaknya. Peranan tersebut antara lain meliputi :

a. Pemberian kasih sayang dan pola asuh yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak. Keluarga merupakan suatu wadah atau tempat dalam memenuhi kebutuhan manusia, terutama dalam hal biologi maupun pengembangan kepribadian dan pertahanan hidupnya.

---

[20] Zahra Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan,* Aksara, (Bandung: 1982), h. 10
[21]Drost, *Sekolah* : Mengajar atau Mendidik, *Kanisius* (Yogyakarta: 1998), *h. 69-70*

b. Memberikan berbagai keyakinan agama, nilai moral, budaya dan keterampilan. Berdasarkan pendidikan tersebut maka keluarga akan memberikan penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama dengan harapan anak akan menjadi anak yang shaleh.
c. Memberikan pengajaran tersebut anak akan mejadi mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan. Mengerti yang hak dan batil.
d. Memberikan pengembangan kognitif anak yang berguna untuk menjadikan anak mandiri dan melakukan segala sesuatu sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
e. Penanaman kehidupan sosial yang akan menciptakan anak-anak yang mampu bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya, matang dalam menghadapi kehidupan yang hereterogen etnis maupun ras.
f. Melepaskan dan membebaskan anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa adanya ketergantungan pada orang lain.[22]

Sebagaimana perspektif di atas, ornag tua idealnya menjadi pendidik atau guru bagi anak-anaknya. Pendidik yang dimaksud adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangaan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Orang tua merupakan yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan atau pendidikan anak dikarenakan ada pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik orang tua hendaknya melaksanakan peran dan tanggung jawabnya, yakni :

a. Membimbing anak didik untuk mengenal dirinya mengenali kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.

[22] Abu Bakar Baradja, *Op Cit.*, h. 73-74

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikandapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.
c. Selain itu seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang bukan sekedar diketahui tetapi juga diamalkandan diyakini.[23]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dalam menjalankan perannya mendidik anak hendaknya perlu memahami pola dasar mendidik anak dengan baik. Kemampuan mendidik tersebut meliputi :

a. Mengerti ilmu mendidik sehinggga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak
b. Memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin
c. Mencintai anaknya
d. Memahami kehidupan psikis para anak sehingga dapat memperlakukan mereka sesuai dengan akal dan kesiapan psikisnya
e. Harus tanggap terhadap berbagai kondisi perkembangan dunia. Disamping itu, memahami pula berbagai problema kehidupan modern dan cara menghadapinya
f. Mampu bersikap adil kepada anaknya, segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dengan memperhatikan setiap pelajarnya sesuai dengan perbuatan dan kemampuannya[24]

Dari berbagai uraian sebelumnya, menurut asumsi peneliti bahwa pengawasan orang tua sangat erat kaitannya dengan pendidikan dalam keluarga. Proses pendidikan ini tidak saja dilakukan orang tua dalam hal ini ayah atau ibu melainkan seluruh komponen keluarga yang diberi peran menggantikan posisi orang tua. Peranan orang tua ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang mesti dilakukan karena bersifat kodrati.

---

[23] Sumadi, suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, UGM, (Yogyakarta,:1983), h. 43
[24] *Ibid.*, h. 45

C. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan tentang kemandirian belajar. Kemandirian termasuk dalam lingkup sifat seseorang. Kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang maka dalam mempelajari konsep kemandirian harus dilihat sebagai bagian dari kepribadian individu yang bersangkutan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Bab II Ayat 3 menyatakan bahwa :

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan individu yang mandiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : "kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain". Ada satu hadist yang menarik, yang dimuat dalam kitab sunan Ibnu Majah, menjelaskan bahwa:

> "Tidak ada pekerjaan yang lebih baik bagi manusia dari pada pekerjaan yang dihasilkan dari tangannya sendiri (mandiri), dan hasil kerja tangannya yang mereka infaqkan (belanjakan) atas dirinya, istrinya, anaknya dan pelayannya itu semua akan menjadi shodaqoh baginya (H.R. Ibnu Maajah)".

Dari hadist tersebut menjelaskan bahwa kemandirian itu sangat penting dalam aspek kehidupan manusia khus usnya kemandirian dalam belajar. Dalam hal ini dimulai dari kemandirian pribadi yang dapat jadi bekal awal untuk kemandirian dimasa mendatang, tentunya semua insan mendambakan masa depan yang cemerlang, mendambakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah, terlebih lagi kita sebagai uumat muslim hendaknya mempunyai kemandirian sebagai bekal untuk memperjuangkan agama Allah yang haq ini. Kemandirian memiliki empat aspek, yaitu :

a. Aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri)
b. Aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif)
c. Aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri)
d. Aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri)

Dengan demikian bisa dikatakan keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar tanpa ada paksaan dari orang lain atau pengaruh dari luar, sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Jadi anak dikatakan mandiri apabila anak itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Dapat menemukan identitas dirinya,
b. Memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya,
c. Membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya,
d. Bertanggung jawab atas tindakannya,
e. Dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individuitu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain. Hamzah B. Uno berpendapat bahwa :

> Kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan sekaligus mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak seta tidak merasa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya untuk merencanakan dan membuat keputusan penting. Kemampuan untuk mandiri bergantung pada tingkat kepercayaan diri, kekuatan batin, dan keinginan untuk memenuhi harapan.

Belajar mandiri merupakan proses belajar siswa yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Haris Mudjam bahwa :

> Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai kompetensi tertentu guna untuk mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Sedangkan menurut Martinis Yamin bahwa :

> “Belajar mandiri itu berbeda dengan belajar terstruktur, belajar terstruktur lebih mudah dibanding dengan belajar mandiri, belajar mandiri lebih sukar dan dapat dilaksanakn apabila syarat-syarat berikut ini dapat dipenuhi, diantaranya adanya masalah, menghargai pendapat peserta didik, peran guru, dan cara menghadapi peserta didik”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengendalikan sekaligus mengatur

pikiran, perasaan, tindakan dan kegiatan belajar aktif secara bebas untuk menguasai kompetensi tertentu yang proses dan kegiatannya berasal dari siswa sendiri. Kemandirian belajar berarti bebas dalam menentukan arah, rencana, sumber dan keputusan untuk mencapai keputusan tertentu. Hal ini membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan dan keingintahuan agar dapat mengatasi suatu masalah dengan bekal yang telah dimiliki sebelumnya. Guru bukanlah sebagai pengendali dalam proses belajar. Pengendali dalam proses belajar mandiri adalah siswa itu sendiri. Guru bertindak sebagai penasehatyang memberi pengerahan. Melalui pengarahan tersebut, siswa dapat menentukan tujuan, strategi dan sumber-sumber yang digunakan dalam proses belajar.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar harus mampu mengambil keputusan dengan bijaksana serta selalu mempunyai inisiatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar juga harus percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugassekolah maupun ulangan harian yang diberikan oleh guru. Menurut Haris Mudjiman bahwa :

> Indikator-indikator belajar mandiri antara lain tingkat keaktifan belajar, persistensi kegiatan belajar, keterarahan belajar, dan kreatifitas pembelajar.

Sedangkan Desmita menjelaskan bahwa kemandirian dapat dilihat melalui dari beberapa ciri. Beberapa ciri tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi tanpa ada pengaruh dari orang lain
b. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
c. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan
d. Mampu mengatur tingkah laku
e. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya beberapa ciri tersebut dapat meningkatkan pola pikir siswa serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka untuk menjadi lebih baik. Dengan hal ini siswa juga dapat mengatur diri mereka dengan baik, sehingga orang tua, guru juga akan lebih mudah dalam mengarahkan anaknya tupu siswanya untuk melakukan banyak hal yang positif.

3. Manfaat kemandirian belajar

Kemandirian belajar memiliki banyak manfaat. Menurut Martinis Yamin menjelaskan bahwa : manfaat tersebut adalah memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, dan menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, manfaat kemandirian belajar sangat berpengaruh bagi kemampuan siswa dan pemecahan masalah pendidikan. Siswa akan semakin mudah untuk mengembangkan kemampuannya. Beberapa masalah pendidikan juga dapat diatasi dengan kemandirian belajar.

4. Upaya Untuk Mengembangkan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat dikembangkan dengan berbagai upaya, salah satunya adalah dengan menciptakan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang akan dilakukan sehingga kreativitas siswa dapat dioptimalkan.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori menjelaskan beberapa upaya untuk mengembangkan kemandirian belajar, upaya tersebut diantaranya :

a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga
b. Penciptaan keterbukaan
c. Penciptaan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan
d. Penerimaan positif tanpa syarat
e. Empati terhadap remaja
f. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengembangkan kemandirian belajar adalah penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan, penerimaan positif tanpa syarat, empati terhadap remaja, dan penciptaan hubungan kehangatan dengan remaja.

D. Kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Robin dengan judul “pengaruh pengawasan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 3

Landono Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan". Penelitian yang dilaksanakan oleh Robin merupakan penelitian dengan metode Kuantitatif yang mana peneliti berusaha untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pengawasan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Dengan hal ini diukur dari nilai rapor siswa, responden semester genap tahun 2009/2010 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PPKN, Bahasa dan Sastra, Bahasa Inggris, Matematika, Pengetahuan Alam, Pengetahuan Sosial, Kesenian, Pendidikan Jasmani, dan Teknik Informatika Komputer (TIK).[25]

2. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh saudara Robin lebih menekankan pada opsi penyediaan fasilitas belajar dan memberikan teguran kepada anak jika bolos sekolah atau tidak mengerjakan tugas. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri adalah berusaha untuk mengetahui tentang Bagaimana Peran Pengawasan Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di MTs Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini dilakukan melalui peran orang tua Sebagai Pendidik Utama, Berperan Sebagai Motivator, Berperan Sebagai Fasilitator Dan Berperan Sebagai Pengawas. Meskipun demikian yang dilakukan melalui pengawasan adalah sebagai berikut:

   a. Mengontrol Waktu dan Cara Belajar Anak

   b. Membantu Perkembangan Kemampuan Akademik Anak

[25] Robin, pengaruh pengawasan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 3 Landono Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, 2010

c. Memantau Perkembangan Kepribadian (Sikap, Moral, Tingkah Laku)

d. Memantau Efektivitas Jam Belajar Di Sekolah